

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS)  
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS  
SISWA KELAS IX C SMP NEGERI 16 MATARAM**

**Hj. Baiq Sukma Dewi**

Guru SMP Negeri 16 Mataram

Email: baiqsukmadewi@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini adalah merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus dimana tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Perlu diketahui bahwa setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar siswa yang ditandai dengan rendahnya pencapaian KKM pada materi Dampak Interaksi Antardesa Dan Kota Di Benua Asia Pada Siswa Kelas Ix C Smp Negeri 16 Mataram Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menerapkan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dalam PBM dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada Siswa Kelas IXC SMP Negeri 16 Mataram Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian dilaksanakan di, selama empat bulan dari bulan Agustus sampai dengan bulan November 2022 dengan subyek penelitian siswa kelas IXC yang berjumlah 25 orang. Teknik pengambilan data yang digunakan dengan observasi, evaluasi, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisa data adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian telah ditetapkan indikator keberhasilan akhir untuk prestasi belajar peserta didik sebesar 85% siswa mencapai nilai 75. Indikator tercapai pada siklus II, sehingga penelitian tindakan dilaksanakan sebanyak 2 siklus Dimana Masing-masing Siklus terdiri dari 3 (Tiga) kali pertemuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS dengan penerapan model pembelajaran berbalik (*Reciprocal Teaching*) pada materi Interaksi antar negara di benua Asia dan benua lainnya pada siswa kelas IX-C SMP Negeri 16 Mataram Semester ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023.

**Kata Kunci:** Media Power Point, Prestasi Belajar Siswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas dalam mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) bagi pembangunan bangsa dan Negara. Kemajuan ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas dalam mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) bagi pembangunan bangsa dan Negara. Kemajuan ilmu pengetahuan mengakibatkan perubahan dan pertumbuhan ke arah yang lebih kompleks. Hal ini menimbulkan masalah-masalah sosial dan tuntutan-tuntutan yang tidak bisa diramalkan sebelumnya, sehingga pendidikan selalu menghadapi masalah karena adanya kesenjangan antara yang diharapkan dengan hasil yang dapat dicapai dari proses pendidikan (Syah M, 2014:39).

Upaya peningkatan mutu Pendidikan telah dilakukan, baik melalui pengembangan mutu pengajar, penyelenggaraan Pendidikan serta pembangunan berbagai fasilitas penunjang proses Pendidikan. Upaya-upaya tersebut ternyata belum menghasilkan perubahan secara nyata (Lilia Sari : 2007). Oleh karena itu masih perlu upaya dilakukannya pengembangan model pembelajaran dalam berbagai aspek.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan dasar semua disiplin ilmu yang termasuk dalam kategori ilmu-ilmu sosial dan humaniora. IPS juga merupakan

kajian filsafat, ilmu politik, ilmu IPS, dan bahkan seni, dan agama. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan untuk pendidikan manusia seutuhnya (Kochhar, 2008 : 1). Suatu hal yang kurang disadari dalam kebijakan pendidikan di Indonesia adalah berkenaan dengan kualitas manusia. Perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini diwarnai oleh pandangan yang menganggap bahwa bangsa yang besar dan maju adalah bangsa yang menguasai sains dan teknologi. Hal ini terlihat jelas dari kebijakan kurikulum mengenai Ujian Nasional (UN) dan beban pelajaran yang dialokasikan untuk setiap mata pelajaran. Mata pelajaran sains selalu mendapat beban pelajaran yang besar dan selalu diprioritaskan dibandingkan dengan mata pelajaran IPS.

Banyak siswa beranggapan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang sulit, membosankan, dan memerlukan konsentrasi berpikir yang kuat untuk menyelesaikan persoalan IPS, apalagi soal-soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa tidak dapat belajar IPS secara optimal dan kurangnya perhatian siswa terhadap proses pembelajaran. Dalam hal ini siswa sangat butuh pemahaman yang lebih mudah dan mengerti cara menyelesaikannya. Disisi lain, IPS merupakan mata pelajaran yang terstruktur. Pelajaran IPS yang bersifat abstrak sangat sulit dipahami secara benar oleh siswa

juga membuat siswa bosan dan acuh tak acuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa Kelas IX-C SMPN 16 Mataram.

Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata evaluasi pra siklus IPS siswa SMP Negeri 16 Mataram masih belum optimal, serta masih adanya nilai siswa yang belum mencapai KKM yang berlaku di SMP Negeri 16 Mataram yaitu 75.

Melihat kenyataan di atas maka saya sebagai guru IPS mencoba menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dalam upaya meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IX-C.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah "Bagaimana penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* meningkatkan prestasi belajar IPS materi Dampak Interaksi antar Desa dan Kota di benua Asia pada siswa kelas IX C SMPN 16 Mataram?"

Adapun tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini sebagai berikut: untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar IPS materi Dampak Interaksi antar desa dan kota di benua Asia pada siswa kelas IX-C SMP Negeri 16 Mataram dengan diterapkannya model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*.

Manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: Bagi siswa, meningkatkan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah IPS khususnya pada materi dampak Interaksi Antar desa dan kota pada benua Asia. Selain itu proses pembelajaran akan lebih bervariasi dan tidak membosankan, siswa akan lebih aktif terlibat dalam proses belajar mengajar.

## TINJAUAN PUSTAKA

Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* merupakan variasi dari pembelajaran pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Secara umum sintaksnya adalah dimulai dari fakta actual sesuai dengan materi bahan ajar melalui Tanya jawab lisan, identifikasi permasalahan dan fokus pilih, mengolah pikiran sehingga muncul gagasan baru untuk menentukan solusi, presentasi dan diskusi.

Menurut Karen, *Creative Problem Solving (CPS)* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan kreativitas. Ketika dihadapkan dengan situasi pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikirkan, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir siswa. Dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*, siswa dapat memilih dan mengembangkan ide dan pemikirannya. Berbeda dengan hafalan yang sedikit menggunakan pemikiran, model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* memperluas proses berpikir.

Karen menuliskan langkah-langkah dalam model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* sebagai hasil gabungan prosedur Von Oec dan Osborn sebagai berikut:

1. Klarifikasi masalah  
Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan, agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan.
2. Pengungkapan pendapat  
Pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.
3. Evaluasi dan Pemilihan  
Pada tahap evaluasi ini dan pemilihan ini, setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.
4. Implementasi  
Pada tahap ini siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

## METODE PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-C SMP Negeri 16 Mataram Tahun Pelajaran 2022/2023, yang berjumlah 32 Siswa., dengan status sosial dan kecerdasan yang berbeda. Prestasi belajar IPS mereka masih rendah, karena pemahaman siswa tentang materi masih sangat rendah. Siswanya pun selalu menganggap bahwa IPS adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Kebanyakan mereka tidak banyak tertarik dengan bidang ini sehingga nilai yang didapat dalam mata pelajaran IPS ini banyak yang di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Obyek dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS dengan penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada materi perdagangan Internasional oleh siswa kelas IX-C SMP Negeri 16 Mataram.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 16 Mataram yang beralamat di Jalan Transmigrasi Majeluk Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat Kode Pos 83112. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah karena peneliti merupakan pengampu mata pelajaran IPS di SMP Negeri 16 Mataram.

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 selama 4 bulan yaitu mulai bulan Juli s.d bulan Oktober 2022.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari (4) empat tahapan yaitu tahap perencanaan (P), tahap Tindakan (T), tahap Diagnosis/ Observasi (O) dan tahap Evaluasi (E) / Refleksi (R). Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar

untuk menyusun perencanaan pada siklus II dan seterusnya hingga kegiatan penelitian tindakan kelas ini selesai. Perlu diketahui setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari 3 kali pertemuan. Pada pertemuan ke-1 dan ke-2 tatap muka menyampaikan materi dan pertemuan ke-3 evaluasi.

#### 1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan peneliti bersama observer mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian di kelas, yang meliputi: (1) penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis *power point*, (2) Membentuk kelompok belajar yang heterogen baik dilihat dari segi kemampuan akademik dan jenis kelamin. Untuk menentukan sebaran kemampuan akademik digunakan nilai IPS sebelumnya. Nilai tersebut kemudian diurutkan dari nilai tertinggi ke rendah, lalu dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok atas dan kelompok bawah. Dari data tersebut dibentuk 10 kelompok belajar yang terdiri dari 5 orang siswa, di mana masing-masing kelompok, siswa laki-laki, siswa perempuan, siswa pandai, sedang dan kurang, disebar secara merata, (3) menyiapkan alat bantu mengajar yang diperlukan sesuai materi yang diajarkan, (4) Menyiapkan kamera sebagai alat dokumentasi, (5) Menyusun instrumen penelitian yakni instrumen aktivitas siswa dan instrumen aktivitas guru, (6) Menyusun LKS, (7) Menyusun tes untuk evaluasi akhir siklus, (8) Menyiapkan format daftar hadir.

#### 2. Pelaksanaan

Setelah mengetahui langkah-langkah dan tehnik pada tahap perencanaan untuk selanjutnya guru pembimbing / Peneliti mengimplementasikan apa yang sudah direncanakan.

#### 3. Observasi

Dalam kegiatan observasi, observer melakukan observasi bagaimana guru/peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan media *power point* terhadap prestasi belajar siswa. Hasil dari observasi tersebut dituangkan dalam instrumen pengamatan.

Berdasarkan hasil observasi/pengamatan, maka peneliti dan observer melakukan evaluasi pencapaian prestasi belajar siswa dengan menggunakan tes.

#### 4. Refleksi

Pada akhir setiap siklus PTK diadakan evaluasi dengan menggunakan instrument non-tes (instrumen observasi) sebagai kegiatan evaluasi, dan dilakukan *post class discussion* sebagai kegiatan refleksi. *Post class discussion* dihadiri oleh Peneliti dan guru observer. Kegiatan refleksi dilakukan untuk memahami dan memaknai bersama segala sesuatu yang berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh akibat tindakan yang dilakukan pada siklus I. Keberhasilan tetap dipertahankan sedangkan kekurangan akan

diperbaiki pada siklus berikutnya.

Data yang diperlukan pada PTK ini adalah: (1) Prestasi belajar IPS dengan menggunakan test, (2) aktivitas siswa dalam PBM menggunakan lembar observasi (3) Aktivitas guru dalam melaksanakan PBM menggunakan media *power point* dengan menggunakan instrumen /lembar observasi aktivitas guru.

Untuk menganalisis data prestasi belajar digunakan analisis belajar sesuai dengan petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar (Depdikbud, 1994 : 35).

Nilai yang diperoleh Siswa ditentukan dengan rumus:

$$N = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maximum}} \times 100 .$$

Jika  $N \geq 70$ , maka penggunaan media *power point* dalam pembelajaran matematika telah tercapai, dan siswa dinyatakan tuntas.

Data ketercapaian penggunaan *power point* dianalisis dengan cara sebagai berikut: Menggunakan skor yang diperoleh Siswa saat proses pembelajaran. Skor setiap individu tergantung dari banyaknya perilaku yang dilakukan Siswa dan sejumlah skor yang diamati, Skor 4 jika semua aspek yang dinilai sangat baik, skor 3 jika semua aspek baik, skor 2 jika semua aspek yang dinilai cukup (sedang) skor 1 jika aspek yang dinilai kurang. Kemudian nilai yang diperoleh Siswa ditentukan dengan rumus:

$$N = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

Kondisi akhir yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

1. Prestasi belajar siswa; Prestasi belajar siswa secara individu dikatakan meningkat bila telah memperoleh nilai  $\geq 75$ , dan secara klasikal bila  $\geq 85\%$  siswa memperoleh nilai  $\geq 75$ .
2. Aktivitas siswa; Aktivitas siswa dikatakan meningkat jika telah mencapai minimal kategori Amat Baik.
3. Aktivitas guru; Aktivitas guru dalam melaksanakan PBM dengan menggunakan media *power point* dikatakan meningkat jika telah mencapai minimal kategori Amat Baik

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil Penelitian Siklus I

Data yang diperoleh pada siklus I antara lain (1) hasil evaluasi akhir tiap siklus dalam bentuk tes untuk mengetahui kemampuan pengetahuan siswa (prestasi belajar siswa), dan (2) hasil observasi aktivitas siswa.

#### 1. Hasil Prestasi siswa siklus I

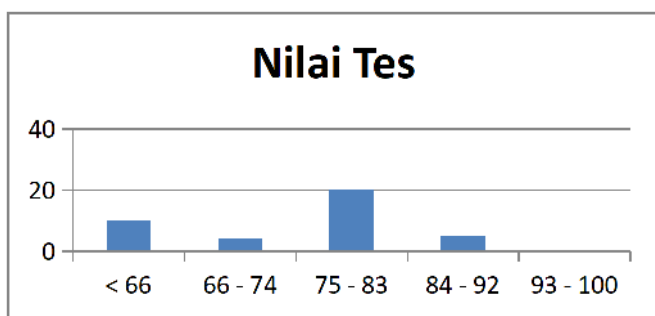
Tabel 1 memaparkan mengenai nilai presentasi kelompok dan tes hasil belajar siswa siklus I. Dari table tersebut dapat kita lihat bahwa pada Siklus I siswa yang tuntas atau telah mencapai KKM dalam belajarnya sebanyak 14 siswa atau 56% dari 25 siswa, dan siswa yang belum tuntas atau

belum mencapai KKM sebanyak 11 siswa atau 44 %.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Prosentase Dari Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Kategori	Interval Nilai	Jumlah	Prosentase (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	93 - 100	0	0,00	Tuntas
2.	Baik	84 - 92	4	16	Tuntas
3.	Cukup	75 - 83	10	40	Tuntas
4.	Kurang	66 - 74	3	12	Belum Tuntas
5.	Sangat Kurang	< 66	8	32	Belum Tuntas
Jumlah			25		100%
Nilai Rata-rata				73,88	
Nilai Tertinggi				90	
Nilai Terendah				60	

Berikut ini disajikan distribusi ketuntasan nilai presentasi dan tes belajar siswa pada siklus I:



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

## 2. Refleksi

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 73,88 dengan ketuntasan klasikal 56%, hal ini dapat disimpulkan target yang diharapkan masih jauh dibawah indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini terjadi karena disebabkan beberapa factor diantaranya sebagai berikut.

Pada siklus I guru masih belum terbiasa melakukan pembelajaran *Creative Problem Solving*. Permasalahan yang dimunculkan guru belum mendapat respon dari siswa. Pada saat diskusi kelompok guru belum berkeliling untuk membimbing siswa/kelompok yang mengalami kesulitan. Pada tahap mengembangkan dan menyelesaikan permasalahan hanya beberapa kelompok yang mempresentasikan hasil pekerjaannya, karena waktu yang tidak memungkinkan. Pada siklus I guru belum bisa mengorganisasikan waktu dengan baik.

Pada siklus I seluruh siswa hadir dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran hanya sebagian kecil siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru dan dapat menanggapi serta memberi contoh atas penjelasan dari guru. Hal ini dikarenakan siswa belum

terbiasa melakukan pembelajaran *Creative Problem Solving*. Dalam kerja kelompok yang penentuannya tempat duduk, hanya sebagian siswa yang mengambil bagian dalam diskusi atau masih ada siswa yang tidak ikut serta dalam kerja kelompok. Pada saat satu kelompok menyajikan hasil pekerjaannya banyak siswa yang tidak memperhatikan, mereka cenderung bermain dan berbicara sendiri.

Uraian diatas menyatakan bahwa pada siklus I indikator keberhasilan belum tercapai. Oleh karena itu perlu adanya suatu tindakan pada siklus II agar hasil belajar siswa dapat di tingkatkan dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

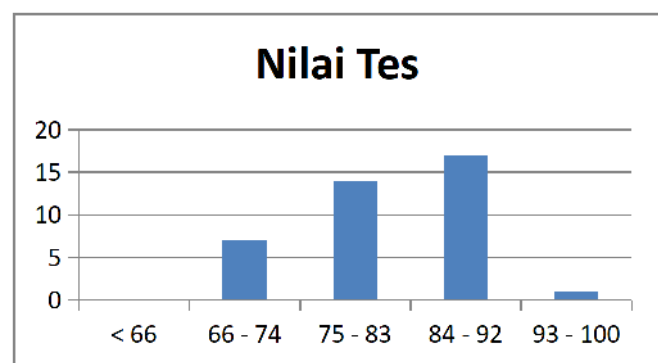
## b. Hasil Penelitian Siklus II

Sama halnya pada siklus I data yang diperoleh pada siklus II antara lain (1) hasil evaluasi akhir tiap siklus dalam bentuk tes untuk mengetahui kemampuan pengetahuan siswa (prestasi belajar siswa), dan (2) hasil observasi aktivitas siswa. Distribusi Frekuensi dan Prosentase Dari Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Prosentase Dari Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Kategori	Interval Nilai	Jumlah	Prosentase (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	93 - 100	1	2,56	Tuntas
2.	Baik	84 - 92	12	48	Tuntas
3.	Cukup	75 - 83	8	32	Tuntas
4.	Kurang	66 - 74	4	16	Belum Tuntas
5.	Sangat Kurang	< 66	0	0,00	Belum Tuntas
Jumlah			25		100%
Nilai Rata-rata				83,44	
Nilai Tertinggi				100	
Nilai Terendah				70	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua siswa sudah tuntas belajar atau sama dengan  $KKM \geq 75$ . Berdasarkan sebaran Nilai Tes Hasil Belajar siswa, jika dituangkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada diagram 2.



Gambar 2 Distribusi Frekuensi Nilai dan Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Diagram di atas mendiskripsikan distribusi frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar siswa pada siklus II yaitu dari 25 siswa yang mendapat nilai di atas KKM

sebanyak 21 siswa (84%) dan yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 4 siswa (16%) dengan rata-rata nilai pada siklus II diketahui sebesar 83,44.

Analisis data dari observasi siswa, dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dari semua aspek pada siklus II sudah di lakukan sebagian besar siswa sekitar 85% dari jumlah siswa. Berdasarkan lembar observasi guru dibandingkan pada siklus I dan pembelajaran sudah berjalan sesuai harapan.

#### Refleksi

Berdasarkan hasil tes siswa pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar yang di capai siswa adalah 85. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut.

Faktor guru. Pembelajaran *Creative Problem Solving* yang di lakukan oleh guru pada siklus II berlangsung efektif. Guru sudah berhasil mengorganisasikan waktu dengan baik. Dalam pembelajaran guru sudah dapat memotivasi siswa untuk aktif seperti siswa dapat memberikan tanggapan/memberi contoh: atas penjelasan dari guru, siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Secara umum, dalam siklus II ini guru sudah berhasil melaksanakan pembelajaran *Creative Problem Solving*.

Faktor siswa. Dalam siklus II ini, seluruh siswa hadir dalam pembelajaran. Siswa sangat aktif dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar, siswa berani menyampaikan pendapat dan menanggapi siswa lain. Dalam kerja kelompok hampir seluruh siswa berpartisipasi aktif/ambil bagian di dalamnya. Pada saat satu kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya, siswa yang lain memperhatikan dengan baik.

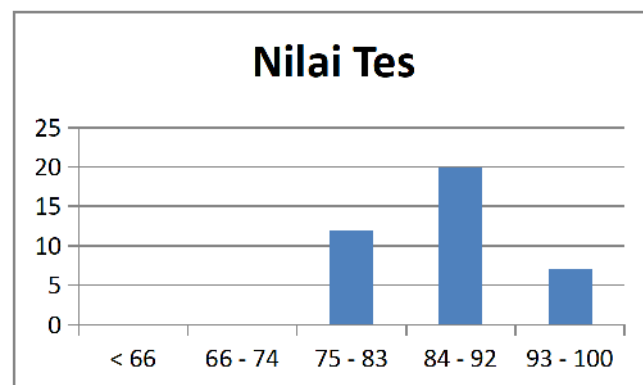
#### c. Hasil Penelitian Siklus III

Sama halnya pada siklus II data yang diperoleh pada siklus III antara lain (1) hasil evaluasi akhir tiap siklus dalam bentuk tes untuk mengetahui kemampuan pengetahuan siswa (prestasi belajar siswa), dan (2) hasil observasi aktivitas siswa. Distribusi Frekuensi dan Prosentase Dari Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Prosentase Dari Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Kategori	Interval Nilai	Jumlah	Prosentase (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	93 - 100	5	20	Tuntas
2.	Baik	84 - 92	15	60	Tuntas
3.	Cukup	75 - 83	5	20	Tuntas
4.	Kurang	66 - 74	0	0,00	Belum Tuntas
5.	Sangat Kurang	< 66	0	0,00	Belum Tuntas
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100%</b>	
<b>Nilai Rata-rata</b>			<b>87,48</b>		
<b>Nilai Tertinggi</b>			<b>100</b>		
<b>Nilai Terendah</b>			<b>75</b>		

Berdasar table di atas dapat di ketahui bahwa semua siswa sudah tuntas belajar atau sama dengan  $KKM \geq 75$ . Berdasarkan sebaran Nilai Tes Hasil Belajar siswa, jika di tuangkan dalam bentuk diagram dapat di lihat pada diagram 3.



Gambar 3 Distribusi Frekuensi Nilai dan Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus III

Diagram di atas mendeskripsikan distribusi frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar siswa pada siklus III yaitu dari 25 siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 25 siswa (100%) dengan rata-rata nilai pada siklus II diketahui sebesar 87,48.

Analisis data dari observasi siswa, dapat di ketahui bahwa keaktifan siswa dari semua aspek pada siklus III sudah di lakukan sebagian besar siswa sekitar 85% dari jumlah siswa. Berdasarkan lembar observasi guru di bandingkan pada siklus II dan pembelajaran sudah berjalan sesuai harapan.

#### Refleksi

Berdasarkan hasil tes siswa pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar yang di capai siswa adalah 85. Hal ini di pengaruhi oleh beberapa factor di antaranya sebagai berikut.

Faktor guru; Pembelajaran *Creative Problem Solving* yang dilakukan oleh guru pada siklus III berlangsung efektif. Guru sudah berhasil mengorganisasikan waktu dengan baik. Dalam pembelajaran guru sudah dapat memotivasi siswa untuk aktif seperti siswa dapat memberikan tanggapan/member contoh: atas penjelasan dari guru, siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Secara umum, dalam siklus ini guru sudah berhasil melaksanakan pembelajaran *Creative Problem Solving*.

Faktor Siswa; Dalam siklus ini, seluruh siswa hadir dalam pembelajaran. Siswa sangat aktif dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar, siswa berani menyampaikan pendapat dan menanggapi siswa lain. Dalam kerja kelompok hampir seluruh siswa berpartisipasi aktif/ambil bagian di dalamnya. Pada saat satu kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya, siswa yang lain memperhatikan dengan baik.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang di lanjutkan dengan refleksi pada setiap siklus tindakan. Pembelajaran pada mata pelajaran IPS tentang Interaksi antar negara di benua Asia dan negara lainnya. yang dilakukan selama penelitian berlangsung terdapat peningkatan-peningkatan kearah perbaikan.

Pada siklus I pembelajaran IPS yang dilaksanakan guru sudah cukup baik, namun ada beberapa hal yang perlu di perbaiki, diantaranya bimbingan yang diberikan oleh guru kurang merata, sehingga banyak siswa masih ragu-ragu untuk mengeluarkan pendapatnya tentang apa yang dilakukan oleh temannya. Hal ini di sebabkan oleh masih besarnya pengaruh system komando yang biasa di lakukan di kelas, dan juga terlalu banyaknya jumlah siswa dalam kelompok, sehingga ada keterbatasan waktu untuk bertanya atau memberi komentar.

Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kemampuan siswa itu sendiri yang memang kurang baik/tidak begitu pandai dan bimbingan guru yang kurang. Bimbingan individu juga masih kurang, sehingga hanya sebagian siswa yang aktif dalam diskusi kelompok. Guru tidak memberikan bimbingan kepada siswa pada saat menuliskan hasil kerjanya pada lembar presentasi. Tulisan mereka terlalu kecil sehingga tidak terbaca oleh siswa yang duduk di belakang. Selain itu suara mereka juga kurang keras sehingga hanya di dengar oleh siswa yang duduk di depan. Sedangkan siswa yang lain tidak memperhatikan. Dengan kata lain siswa tidak dapat sepenuhnya mengamati presentasi hasil kelompok. Pada akhir pelajaran penarikan simpulan dilakukan oleh guru, seharusnya siswa lah yang mengambil kesimpulan.

Pengelolaan waktu pada siklus I ini belum begitu baik. Waktu untuk melakukan pembelajaran dengan pembelajaran pemecahan masalah (*Creative Problem Solving*) terlalu lama sehingga pada saat presentasi hanya 1 (satu) kelompok yang dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya karena waktunya yang tidak memungkinkan. Aktivitas belajar siswa sudah baik, namun jumlah siswa yang mampu memberikan tanggapan/member contoh atas penjelasan guru dan yang mampu menjawab pertanyaan masih sedikit. Dalam diskusi kelompok hanya di dominasi oleh siswa yang pandai. Dengan demikian perlu adanya upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa di antaranya dengan dalam pembelajaran guru selalu memberikan motivasi pada siswa.

Berdasarkan hasil angket refleksi siswa pada siklus I, pembelajaran IPS yang di laksanakan menyenangkan dan mudah di ikuti. Namun ada sebagian siswa yang merasa pembelajaran tersebut membuat mereka bingung. Siswa merasa senang bekerja kelompok. Penyajian hasil karya (saat presentasi) yang di laksanakan menyenangkan bagi

mereka. Soal pemecahan masalah yang di ajukan menarik dan mendorong mereka untuk terus belajar IPS.

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran sudah mencerminkan ciri dari pembelajaran *Creative Problem Solving*, seperti yang di kemukakan oleh Ismail (2002:2) bahwa ciri utama pembelajaran *Creative Problem Solving* adalah pengajuan pertanyaan, memusatkan kepada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan hasil karya atau peragaan. Guru sudah menjelaskan tujuan pembelajaran dengan lengkap, sudah memunculkan masalah dengan baik dan sudah memberikan motivasi dengan baik kepada siswa. Bimbingan yang diberikan guru dalam proses penyelesaian masalah sudah baik dan lebih merata dari siklus sebelumnya. Guru sudah berkeliling pada saat diskusi kelompok dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Bimbingan yang di berikan guru juga sudah meningkat, meskipun masih ada siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran namun jumlahnya relative sedikit. Guru juga sudah memberikan bimbingan kepada siswa pada saat presentasi. Tulisan sudah besar dan suaranya juga sudah keras, sehingga bias di dengar oleh semua siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan atas presentasi yang di ilaksanakan. Penarikan simpulan di lakukan oleh siswa dengan bimbingan guru.

Pada siklus II ini siswa sudah mempunyai pengalaman dalam mengikuti pembelajaran *Creative Problem Solving*. Mereka mulai terbiasa bekerja kelompok. Pembentukan kelompok yang di lakukan dengan memperhatikan penyebaran kemampuan siswa, ada yang pandai dan ada yang kurang pandai memungkinkan mereka untuk bekerjasama dan berbagi pendapat dalam diskusi kelompok. Siswa yang pandai dengan sabar memberikan bimbingan kepada siswa yang kurang pandai sehingga diskusi kelompok dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan hasil tes siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar adalah 83,44. Dari 25 siswa yang mendapat nilai di atas KKM terdapat 21 siswa (84%). Dalam memberikan umpan balik siswa yang belum tuntas dengan cara guru memberikan waktu khusus kepada siswa untuk member bimbingan dan motivasi supaya siswa tersebut mau belajar kelompok dengan teman terdekat.

Pada siklus III siswa sudah mulai terbiasa dalam mengikuti pembelajaran *Creative Problem Solving*. Mereka mulai terbiasa bekerja secara kelompok, memberikan pertanyaan dan umpan balik serta melakukan perbaikan berdasarkan saran dari teman.

Berdasarkan hasil tes siklus III diperoleh rata-rata hasil belajar adalah 87,48. Dari 25 siswa yang mendapat nilai di atas KKM terdapat 25 siswa (100%). Dalam memberikan umpan balik siswa yang sudah tuntas secara klasikal sehingga siklus dihentikan.

Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan prestasi

belajar IPS pada materi Interaksi antarnegara di benua Asia dan negara lainnya siswa kelas IX-C SMP Negeri 16 Mataram Semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023.

## PENUTUP

### a. Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS dengan penerapan model pembelajaran berbalik (*Reciprocal Teaching*) pada materi Interaksi antar negara di benua Asia dan benua lainnya pada siswa kelas IX-C SMP Negeri 16 Mataram Semester ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
3. Penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* mempunyai dampak yang positif bagi perkembangan dan kemajuan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan prestasi belajar dan aktivitas siswa, hal ini disebabkan karena sehingga siswa merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu sekolah itu sendiri.

### b. Saran

1. Pelaksanaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan, sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Peningkatan prestasi belajar siswa, banyak faktor yang mempengaruhinya, maka guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai model pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, agar siswa nantinya dapat menemukan konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Karen, (2004). *Model Pembelajaran Creative Problem Solving*.
- Anonim. (2008). *Bahan Ajar*. Direktorat Tenaga KependidikanDirektoraJenderalPeningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional.

Ahmadi. (2005).*Strategi Belajar Mengajar*.Bandung: Pustaka Setia.

Depdiknas. (2002).*Pelatihan Terintergrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran IPA Pendekatan Kontekstual Model Bio-3 Depdiknas Ditjendikdasmen*.

Ali. (1987).*Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Roasdakarya.

Djamarah. (1997). *Guru Dan Anak Didik Dalam Intrajasi Endukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.